

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu pengetahuan dalam Islam di pandang sebagai keutamaan dalam mencapai kesejahteraan dalam hidup didunia serta memberikan kelancaran dalam mengenal lebih dekat kepada Allah. Mencari ilmu itu wajib atau fardu ain untuk orang yang beragama Islam baik perempuan maupun laki-laki, sesuai dengan sabda rasulullah SAW yang bunyinya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Wajib hukumnya menuntut ilmu itu bagi setiap muslim” (Hadits riwayat Ibnu Majah dan Tirmidzi, No. 224).

Hadits tersebut menyatakan bahwa wajib bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita, guna menuntut ilmu. Selain itu, orang yang berilmu akan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berilmu.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

۱۱ -

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan didalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscara Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah maka niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara mu dan Orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadilah, 58:11).

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang taat, patuh, serta beriman kepada-Nya, menunaikan perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, berupaya membangun masyarakat yang damai, aman, tentram, serta memanfaatkan ilmu mereka untuk menjaga kalimat Allah. Orang yang paling tinggi derajatnya di mata Allah ialah orang yang beriman serta berilmu. Ilmu itu dipakai berlandaskan petunjuk Allah serta rasul-Nya. Di era yang semakin maju ini masyarakat sering kali melupakan betapa pentingnya ilmu agama. Masyarakat lebih cenderung memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga membuat masyarakat lalai dalam nilai-nilai agama di kehidupan bermasyarakat seperti suka mengejek, bersifat acuh terhadap tetangga, serta sebagainya. Hal serupa sering terjadi pada ibu-ibu yang suka berkumpul saat sore atau pada saat berbelanja sayuran guna berbincang-bincang mengenai aib tetangganya atau sesama muslimnya. Ibu-ibu rumah tangga ataupun ibu-ibu berkarir tidak ada bedanya ketika berkumpul antara satu dengan yang lainnya guna membicarakan aib seseorang.

Berlandaskan latar belakang terbentuknya, majelis taklim ialah institusi pendidikan Islam yang paling tua. Mulai jaman nabi Muhammad SAW belum disebut majelis. Meskipun begitu, nabi Muhammad SAW melakukan dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi di tempat tinggal Arqam bin Abu Al-Arqam sebelum dinamakan

dengan majelis talim. Periode madinah, pada waktu itu setelah Islam menjadi kekuatan politik pada masyarakat, pelaksanaan majelis taklim berbentuk pengajian dan dakwah rosulullah SAW berjalan dengan lebih pesat. Majelis taklim mulai berkembang pesat dan tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Menurut Rakhmat, Salah satu bentuk dari dakwah ialah tabligh (Rakhmat, 1997): Tabligh ialah konteks ajaran agama Islam yakni tentang pemberian atau penyampaian dan pemberitaan. Perbedaan secara esensial tabligh dari kegiatan komunikasi yang lain ialah pesannya dan cara pencapaiannya. Pada konteks ilmu, penunaian kewajiban itu mengharuskan kesempurnaan. Maka, tidak terjebak pada asal melaksanakan atau sekedar ikut kebiasaan. Disinilah arti kewajiban di perluas menjadi wajibnya umat Islam agar mempelajari, menguasai dan mengembangkan ilmu dakwah, wajibnya orang untuk menjadi mubaligh disertai juga kewajiban untuk mengilmui kegiatan tabligh Islam (Enjang & Tajiri, 2009).

Aktivitas mengaji di Indonesia sudah berlangsung saat pertama kali Islam ada. Dilakukan dari rumah ke rumah sejak itu, dari desa ke desa, serta mesjid ke mesjid. Pada saat itu pengajian sudah dijadikan sebagai alat untuk berdakwah oleh para wali dan penyiar Islam. Mengingat majelis taklim ialah lembaga pendidikan nonformal serta lembaga swadaya masyarakat yang berlandaskan pada cita-cita tolong menolong serta kasih sayang. Jadi, amat tepat bila disimpulkan bahwa majelis taklim kampung jati desa burangkeng ini mempunyai peranan sosial yang penting yakni menjalinnya atau memperpanjang tali silaturahmi antar jamaah ibu-ibu dan pentingnya membina para jamaah ibu-ibu untuk lebih memahami atau mendalami ilmu agama yang bisa mereka implementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Pada kutipan Muhsin, Effendy Zarkasyi mengemukakan majelis taklim ialah bagian dari model dakwah saat ini serta berfungsi sebagai forum guna menggapai

derajat pemahaman agama tertentu (Muhsin, 2009). Melihat kondisi jaman sekarang, perlu ada tindakan maupun usaha pembenahan kembali nilai-nilai Islam dalam kehidupan para jamaah ibu-ibu majelis taklim kampung jati desa burangkeng. Masyarakat kampung jati desa burangkeng sangatlah awam akan hal Islam karena kurangnya pengetahuan. Pendidikan pada agama Islam bukan hanya dilakukan dalam batasan waktu tertentu saja, tetapi dilaksanakan selama hayat usia, belajar memiliki makna sesungguhnya ialah suatu hal yang dilakukan selama hidup seseorang. Hal tersebut menunjukkan jika mencari ilmu pada agama Islam ialah sebuah proses yang tidak berakhir yang berlandaskan pada apa yang ditetapkan oleh Allah SWT serta rasulnya. Maka diantara tempat yang bisa memberikan solusi kepada umat Islam untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu keagamaan ialah majlis talim. Pelaksanaan majlis talim tidak terikat waktu dapat di hadiri oleh seluruh kalangan baik muda, dewasa, siapaun di perbolehkan.

Adanya majelis taklim Al-hidayah ini menjadikan wadah untuk para ibu-ibu dan warga setempat untuk lebih banyak mengetahui ilmu agama. Pengajian yang di selenggarakan setiap satu minggu sekali, menyimpan banyak manfaat. Maka dari itu, saya sebagai penulis melakukan penelitian yang berjudul “Kegiatan Tabligh Di Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Deskriptif Majelis Taklim Al-Hidayah Di Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi)”.

B. Fokus penelitian

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana metode yang di gunakan pada kegiatan tabligh di majelis taklim Al-hidayah pada Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan setu Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana materi penyampaian tabligh di majelis taklim Al-Hidayah pada Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pemahaman keagamaan yang di terapkan majelis taklim Al-hidayah Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi bagi jamaah pengajian ibu-ibu ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitiannya untuk;

1. Untuk mengetahui metode apa yang di gunakan pada kegiatan tabligh di majelis taklim Al-Hidayah Kampung Jati Desa Burangkeng Kabupaten Bekasi
2. Untuk mengetahui materi penyampaian tabligh di majelis taklim Al-Hidayah Kampung Jati Desa Burangkeng Kabupaten Bekasi
3. Untuk melihat pemahaman keagamaan apa saja yang di terapkan oleh jamaah ibu-ibu majelis taklim Al-hidayah Kampung jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan adanya penelitian ini bisa menambah suatu referensi dan nilai guna bagi perkembangan pengetahuan dibidang keilmuan tabligh. Khususnya dalam mempelajari metode dan penyampaian materi yang merupakan bagian elemen

kecil dari kegiatan tabligh. Selain itu juga bisa memberikan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam hal ini.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi jamaah, semoga penelitian ini bisa memberikan gambaran untuk para jamaah majelis taklim Al-hidayah untuk meningkatkan ilmu untuk penerapan di kehidupan sehari-harinya serta untuk melihat gambaran kegiatan tabligh bagi perubahan kehidupan keagamaan di Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
- b. Bagi lingkungan, diharapkan mampu menjadi lembaga yang selalu mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam terutama pendidikan agama Islam bagi jamaah ibu-ibu Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Pada proses penelitian ini, peneliti meninjau sejumlah skripsi lain guna sebagai acuan atau contoh yang tentunya memiliki perbedaan dalam penelitian.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Penulis	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fatimah Putri Cahyani (2019)	Peranan bimbingan keagamaan majelis taklim Safunatussalam di kalangan ibu-ibu di komplek Bumi Harapan blok Cc	Penggunaan metode yang dipakai sama yakni menggunakan metode kualitatif dan juga fokus	Skripsi Fatimah Putri Cahyani memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana majelis taklim dapat berperan sebagai penggerak untuk meningkatkan kualitas masyarakat sedakan skripsi

		RW 11 Cibiru Hilir Kabupaten Bandung Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	penelitian atau objek penelitiannya terhadap ibu-ibu saja.	penulis lebih fokus terhadap meningkatkan pemahaman keagamaan.
2.	Toso Timbul Priyanto (2018)	Peranan Majelis Taklim Nurul Falam dalam meningkatkan pemahaman agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batang Hari Nuban Lampung timur Universitas Islam Raden Intan Lampung.	Memiliki persamaan yakni untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan metode yang dipakai pun sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya di mana skripsi Toso Timbul Priyanto mencantumkan apa yang menjadi faktor pendukung dan hambatan yang dialami oleh jamaah ibu-ibu majelis taklim di dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.
3.	Abdul Kahfi (2019)	Peran majelis taklim Ar-Ridho terhadap perubahan	Penggunaan metode kualitatif.	Perbedaan terdapat pada fokus penelitian dimana fokus penelitian Abdul Kahfi terhadap semua

		kehidupan sosial di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah.	jamaah sedangkan skripsi penulis fokus terhadap jamaah ibu-ibu saja lalu perbedaan juga terdapat pada perubahan yang terjadi yakni skripsi Abdul Kahfi terhadap perubahan kehidupan sosial sedangkan skripsi penulis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.
--	--	---	--

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

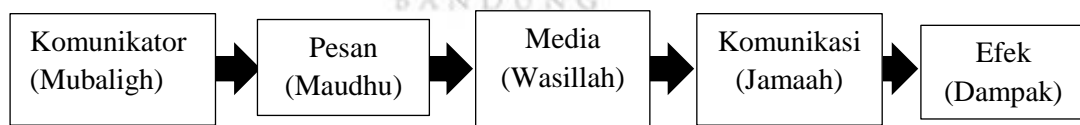
Dalam kegiatan tabligh biasanya selalu menggunakan keterampilan komunikasi. Dakwah *bil-lisan* adalah jalan satu-satunya yang dapat dipergunakan untuk menyiarkan pesan-pesan Tuhan yang dijadikan pedoman dalam hidup. Mubaligh sebenarnya tahu bahwa ada metode lain untuk mengajak orang kepada hal yang makruf, seperti menggunakan metode dakwah *bil-hal* atau metode *uswah*. (Sudiansyah,2019)

Menurut Middleton strategi komunikasi adalah perpaduan dari semua komponen komunikasi. Diantaranya yaitu pembawa informasi (*muballigh*), pesan (*maudhu*), media (*wasillah*), penerima (*jamaah*), hingga efek yang ditimbulkan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif. (Padillah, 2021:131)

Strategi komunikasi perlu didorong oleh teori yang tepat, karena teori adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang telah teruji

kebenarannya. Untuk strategi komunikasi ini menurut Deddy Mulyana pada bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan bahwasanya Harold Lasswell beranggapan jika metode yang baik untuk melukiskan komunikasi yaitu dengan menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti *Who, Says What, In Which Channel, to Whom, With What Effect* (Siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh/efek apa). (Mulyana 2007: 69)

Kesimpulan yang di dapat dari definisi Laswell adalah bahwa komunikasi memerlukan semua komponen yang dikemukakan dan harus ada serta harus saling bergantung. Yang pertama adalah sumber atau biasa dikenal dengan sapaan pembicara, atau komunikator. Yang kedua yaitu pesan atau materi yang disampaikan dari komunikator kepada penerima. Komponen yang ketiga adalah media atau perantara yang dipakai oleh sumber untuk memberikan pesan kepada penerimanya. Keempat, penerima pesan (komunikan) atau yang biasa dikenal dengan pendengar. Kemudian yang terakhir adalah efek. Efek merupakan akibat yang timbul setelah komunikan (penerima pesan) menerima pesan dari komunikator (sumber).



Gambar 1.1 Komponen Komunikasi Tabligh

Setelah melihat teori yang telah disebutkan oleh Harold Laswell, maka dihasilkan kesimpulan bahwa tabligh memiliki alur yang kompleks. Langkah-langkah tabligh muncul dikarenakan hadirnya interaksi diantara beberapa unsur tabligh. Unsur-unsur tabligh itu mencakup: subjek tabligh (*da'i*), objek tabligh (*mad'u*), materi tabligh (*maudhu'*), media tabligh (*wasilah*), dan metode tabligh

(*uslub*). Unsur-unsur ini adalah suatu sistem tabligh yang silih berkaitan dan mempengaruhi dalam pelaksanaan aktivitas tabligh. (Apud, 2018: 338)

2. Kerangka konseptual

a. Tabligh

Tabligh ialah kata kerja yang menjadikan individu sampai, menyampaikan juga melaporkan, dalam artian menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Leksikografer India Muhammad A'la Thanvi, yang hidup pada abad ke-18, menjelaskan tabligh dalam suatu istilah pada ilmu retorika yang didefinisikan sebagai suatu pernyataan kesastraan yang secara fisik ataupun logis mungkin, sebab pada retorika dalam suatu aspeknya keindahan rangkaian yang di ucapkannya, bagaimana orang yang di ajak berbicara terpengaruh dan yakin pada untaian kata atau pesan yang disampaikan. Dengan demikian, dalam tabligh terdapat aspek yang berkorelasi dengan kepiawaian dalam menyampaikan pesan dalam menggunakan kata-kata indah yang bisa menjadikan lawan bicara kagum (Enjang & Aliyudin, 2009)

b. Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah majlis taklim asalnya yakni dari bahasa Arab serta meliputi dua kata yakni majlis serta taklim. Majelis memuat pengertian tempat sidang, dewan serta taklim sebagai pengajaran atau pembelajaran. Secara bahasa, majelis taklim ialah tempat guna melaksanakan pengajaran atau pembelajaran agama Islam.

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa peran merupakan seperangkat harapan manusia mengenai bagaimana orang harus berperilaku serta

bertindak dalam keadaan tertentu tergantung pada status serta fungsi sosialnya (Ahmadi, 1982).

Majelis taklim bisa dijadikan wadah untuk mewujudkan jati diri yang bertaqwa dan dapat pula dimaknai dengan arti tempat atau instansi pendidikan, pelatihan, serta proses pembelajaran terkhusus untuk umat Muslim, mendalami serta mengetahui ilmu pengetahuan agama Islam serta sebagai sarana saat melakukan beragam aktivitas yang mendatangkan manfaat kepada jamaah serta masyarakat sekitar.

c. Perubahan Keagamaan

Selo Soemardjan seorang sosiologi Indonesia menjelaskan bahwasannya perubahan pada social keagamaan memiliki arti yakni perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan inilah yang membuat sistem sosial masyarakat yang di maksud seperti norma nilai-nilai dan juga perilaku kelompok masyarakat.

F. Langkah-langkah Penelitian

Pada sebuah penelitian ada tahapan penelitian yakni tahapan sebuah penelitian yang dipakai untuk mendapatkan sebuah data pada suatu karya ilmiah, penjelasan pada bagian ini meliputi :

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada majelis taklim Al-Hidayah yang berada di kampung Jati Desa Burangkeng RT. 02 RW. 03 Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat, Adapun alasan mengapa penelitian ini dilakukan karena: Majelis taklim Al-hidayah merupakan majelis yang baru saja berdiri sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk di teliti oleh penulis. Seiring berjalannya waktu ibu-ibu atau masyarakat sekitar berinisiatif untuk membuat

sebuah pengajian yang mana pengajian itu mengubah atau membantu baik di bidang sosial maupun bidang agama.

2. Paradigma dan pendekatan

Perspektif atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang menjadi seperangkat asumsi, nilai atau gagasan yang mempengaruhi persepsi peneliti dan mempengaruhi cara peneliti untuk melakukan penelitian. Yang akan diperdalam pada penelitian ini berupa pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan kegiatan tabligh di majelis taklim pada jamaah ibu-ibu.

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan subjektif (fenomenologis interpretif). Penggunaan pendekatan ini tentu disesuaikan dengan karakteristik paradigma yang dipandang tepat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

3. Metode penelitian

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menginterpretasikan terkait dengan kegiatan tabligh di majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah ibu-ibu. Menurut Nazir metode deskriptif ialah metode guna menyelidiki suatu objek, status sekelompok orang, situasi, sistem pemikiran, atau kejadian yang sedang berlangsung (Nazir, 1988).

Metode deskriptif menurut Sugiyono ialah teknik yang diterapkan guna mendeskripsikan atau menilai suatu temuan penelitian namun bukan menarik kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan serta menjelaskan bagaimana kegiatan tabligh di majelis taklim dalam meningkatkan

pemahaman keagamaan serta menganalisis pemahaman keagamaan apa saja yang di terapkan oleh jamaah ibu-ibu yang diarahkan kepada metode penititan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

4. Jenis data dan sumber data

Pada penelitian ini, jenis data yang di gunakan yaitu kualitatif. Sugiono (2015) mengemukakan data kualitatif ialah informasi yang berupa kata-kata, skema, dan gambar, atau informasi yang bukan berupa angka. Jenis data kualitatif ialah data yang berlandaskan pada argumen. Argumen dalam data kualitatif bisa di representasikan dalam bentuk kalimat dan kata-kata.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah berbentuk tiga pertanyaan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode yang di gunakan pada kegiatan tabligh di majelis taklim Al-hidayah pada Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan setu Kabupaten Bekasi
- b. Untuk mengetahui bagaimana materi penyampaian tabligh di majelis taklim Al-Hidayah pada Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi
- c. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman keagamaan yang di terapkan majelis taklim Al-hidayah Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi bagi jamaah pengajian ibu-ibu

Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer serta sekunder:

a. Data primer

Sumber data yang didapatkan dari hasil para jamaah ibu-ibu majelis taklim atau warga yang mengikuti acara pegajian rutin serta

Muballigh yang mengisi kegiatan ceramah di majelis taklim Al-Hidayah Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu.

b. Data sekunder

Sumber data yang didapatkan dari hasil para tokoh masyarakat seperti ketua RT setempat serta skripsi terdahulu yang menjadi acuan penulis berjudul peranan bimbingan keagamaan majelis taklim Safinatussalam di kalangan Ibu-ibu kompleks Bumi Harapan blok Cc RW 11 Cibiru Hilir kabupaten Bandung yang disusun oleh Fatimah Putri Cahyani Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan juga karya ilmiah seperti jurnal dan buku.

5. Informan Atau Unit Analisis

Sumber yang akan memberikan informasi mengenai peranan majelis taklim Al-hidayah mengenai penelitian ini yang dilaksanakan di Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu yakni beberapa jamaah ibu-ibu dan ketua atau pengurus majelis talim Al-hidayah.

6. Teknik pengumpulan data

Teknik dalam pengumpulan data ialah sebuah upaya guna mendapatkan sebuah data tentang pertanyaan yang di lontarkan oleh seorang peneliti yang di ajukan pada fokus penelitian ini, beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti yakni:

a. Metode observasi

Observasi dilakukan di majelis taklim Al-Hidayah yang bertempat di Kampung Jati Desa Burangkeng Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Untuk mencari mengenai metode, materi serta pemahaman keagamaan apa yang di dapat oleh para jamaah Ibu-ibu majelis taklim.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara digunakan karena peneliti merasa kurang terhadap informasi yang di butuhkan maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada kurang lebih 3 orang jamaah ibu-ibu majelis taklim, ketua majelis taklim serta pendiri majelis taklim Al-Hidayah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada konteks ini mengacu pada dokumen yang didapatkan dari peneliti untuk memverifikasi atau memperkuat fakta-fakta tertentu, terutama gambar dari aktivitas anggota majelis taklim Al-Hidayah.

7. Teknik Menentukan Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan pada penelitian sebab menjadi sebuah bukti apakah penelitian ini benar-benar dilakukan ataupun tidak. Untuk menilai atau menentukan kebenaran data, peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing tentang penelitian ini serta dengan meminta pendapat dari kerabat. Pengecekan data melalui turnitin agar tidak ada plagiarisme dan juga di dukung dengan buku-buku atau skripsi terdahulu guna menjadi referensi penelitian ini.

8. Pengelolaan dan analisis data

Sesudah melakukan suatu observasi, studi dokumentasi dan wawancara selanjutnya yakni pengolahan suatu data, data itu telah didapatkan dari teknik pengumpulan data lalu dikumpulkan dan disusun, setelah itu memilih dan menentukan data terlebih dahulu sesuai dengan pola yang dipakai. Selanjutnya, menganalisis dan memproses data-data yang sudah terkumpul agar dapat

dijadikan hasil yang faktual dengan mengambil kesimpulan dari semua data yang ada. Dan yang terakhir, menyusun dalam bentuk penyelesaian dalam penelitian ini sehingga terbentuklah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

